

Kewajiban dan Hak Wanita Hindu Dalam Keluarga dan Masyarakat

I Nyoman Kiriana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

newmankiri@gmail.com

Abstract

In the view of Hinduism, women have a glorious position that is worthy of respect and domicile almost equal to men. The difference between men and women lies in guna (skill) and karma (deeds). The obligations of women in Hindu families and society are as mothers, childbearing, hereditary, husband-lovers and can free the ancestors from their misery. A woman is entitled to a decent life in Hindu families and society and gained recognition of her existence so that her standing parallels men in both law and government.

Keywords: Rights and duties, Hindu women, families and communities

Pendahuluan

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia saja yang dapat berbuat baik dan buruk, justru kemampuan melebur perbuatan buruk dengan perbuatan baik merupakan tujuan menjelma menjadi manusia. Demikian pula terlahir sebagai manusia sungguh sangat utama karena ia mampu menolong dirinya dari kesengsaraan hidupnya dengan berbuat baik. Itulah keutamaan menjelma menjadi manusia. Hal itu yang diamanatkan oleh *Rsi Wararuci* kepada umat Hindu agar selalu mensyukuri hidup walaupun keadaannya hina sekalipun. Karena hidup bagaikan tangga menuju kebahagiaan lahir dan bathin. Dengan kata lain bahwa setiap umat Hindu baik laki-laki maupun wanita diharapkan mampu memanfaatkan hidupnya dengan sebaik-baiknya karena kesempatan menjelma menjadi manusia sangatlah sulit (Kadjeng, 1997). Sehingga setiap umat baik laki-laki maupun wanita mempunyai kedudukan yang sama dalam memanfaatkan hidup sesuai dengan *swadharmanya* tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Demikian pula dalam UUD 1945 dan GBHN 1993 diantaranya juga diamanatkan bahwa pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan.

Kenyataan menunjukkan bahwa status wanita lebih rendah dan mengalami ketertinggalan dari pria dalam berbagai bidang pembangunan (politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan) baik sebagai pelaku maupun sebagai penikmat hasil pembangunan. Karena itu upaya peningkatan peranan wanita menjadi bagian yang

integral dalam pembangunan nasional dengan tujuan akan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari pemikiran itulah maka sosialisasi mengenai hak dan kewajiban wanita Hindu dalam keluarga dan masyarakat perlu dipahami, dihayati dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pengertian Wanita

Secara etimologi kata wanita berasal dari akar kata kerja “wan” kelas X Parasmaipadam (Bahasa Sanskerta) yang berarti menghormati, ditambah sufiks “hita/ita” yang berarti mulia, maka kata “wanita” berarti mereka yang memiliki sifat-sifat mulia yang patut dihormati.

Menurut Semadi Astra kata “wanita” berasal dari kata “wanità” yang berjenis kelamin femininum yang berarti tercinta, istri, gadis, orang perempuan, betina. Ada pula beberapa ahli mengatakan bahwa kata “wanita” berasal dari kata “watina atau betina” yang mengalami gejala metatesis (Astra, 2000).

Menurut Prof. Moh. Yamin dalam bukunya “6000 Tahun Sang Saka Merah Putih” menyebutkan bahwa istilah lain dari wanita adalah “perempuan” yang berasal dari akar kata “empu” mendapat prefiks pe – an menjadi “perempuan” yang berarti mereka yang diutamakan, dihormati dan dimuliakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka yang disebut wanita itu adalah mereka yang memiliki sifat-sifat yang mulia yang patut dihormati.

Wanita dalam Susastra Hindu

Susastra Hindu memandang bahwa wanita merupakan lambang keutamaan serta diyakini dapat memberikan spirit kekuatan (*sakti*) dalam mencapai suatu tujuan. Dalam pantheon Hindu, wanita senantiasa dilukiskan sebagai *dampati* yang merupakan *sakti* atau *prabhawa* dari sifat kemahakuasaan para dewa. Dewa Brahma dalam fungsinya sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, dilukiskan bersama dengan Dewi Saraswati sebagai lambang *Hyangning Pangaweruh* (Dewa Ilmu Pengetahuan). Dewa Wisnu sebagai pelindung yang dilukiskan *dampati* dengan Dewi Sri dan Dewi Laksmi sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan kepada umat manusia. Dewa Siwa sebagai pamralina dilukiskan *dampati* dengan Dewi Uma dan Dewi Durga sebagai lambang pengasih dan penyayang serta dapat melebur segala kejahatan.

Pada jaman Weda kita jumpai adanya *Wiswawara* dari *Gotri-Atri* adalah seorang wanita yang sangat terkenal dalam bidang filsafat (*Brahma Dractri*) dan juga salah satu penggubah lagu pujaan dalam Rg Weda. Dalam epos besar *Ramayana* kita jumpai seorang tokoh wanita yang memiliki sifat *pati brata satyeng laki* yaitu *Dewi Sita*. Walaupun Sita seorang putra Raja Janaka, namun ia rela untuk hidup mengembara dalam pengasingan ke hutan bersama suaminya serta menjadi rebutan oleh Raja Rahwana diboyong ke Negeri Alengka. Tapi karena rasa cinta, teguh hati dan kesetiaan kepada suami (Sang Rama) maka ia tetap mempertahankan kesuciannya.

Demikian pula dalam Mahabharata, kita jumpai seorang wanita yang rela mengembara dalam pembuangan selama 13 tahun ke hutan karena kalah taruhan dalam berjudi yaitu *Dewi Drupadi*. Ia merupakan sosok wanita yang memiliki sifat yang mulia yang telah mampu mempersatukan lima sifat utama dalam diri manusia yang disimbolkan oleh suaminya *Panca Pandawa* yaitu *Aji, Giri, Jaya, Nangga* dan *Priyambhada*.

Tokoh lain yang juga memiliki sifat-sifat kemuliaan ialah *Dewi Damayanti* (istri Prabhu Nala), *Dewi Satyawati* (istri Prabhu Salya) serta *Srikandi* yang merupakan penjelmaan dari *Dewi Ambha* yang sangat termasyur keberaniannya ketika ia dapat membunuh *Rsi Bhisma* di medan perang Kuruksetra.

Dalam *Tantri Kamandaka, Ni Dyah Tantri* merupakan figur keutamaan budi seorang wanita. Ia ingin dipersunting oleh *Raja Aiswaryadala*. Namun berkat pengetahuannya yang sempurna maka melalui ceritra berbingkai, *Dyah Tantri* berhasil menyadarkan raja dari sifatnya yang lalim menjadi seorang raja yang budiman, bijaksana dan disegani di seluruh kawasan *Jambu Dwipa*.

Kewajiban dan Hak Wanita dalam Keluarga

Dalam ajaran *Stri Sasana* yaitu aturan-aturan kehidupan wanita dalam agama Hindu, mengelompokkan hak dan kewajiban wanita dalam 2 kelompok yaitu masa *brahmacari* dan masa *grehasta*. Masa *brahmacari* kewajiban pokok wanita adalah belajar untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta memupuk kematangan jiwa. Hal itu dinyatakan sebagai berikut :

“...anwam pweki wayahnya, yogyan ika lekasa mangaji, haywa tar tepet, tan haro-hara ikang manah, twi taman mangangen-angena len saking aji, apan nirmala buddhining si suta, tan hana wisaya kacita denika, apan yan duweging wayah katilinging wisaya, malina buddhi cancala,...

Terjemahannya :

...adapun ketika masa muda, sepatutnya diutamakan untuk belajar, jangan jangan lali serta bimbang dalam pikiran, jangan memikirkan hal lain-lain kecuali ilmu pengetahuan, sebab pada masa itu pikiran si anak masih suci tak ternoda, belum dipengaruhi oleh nafsu, jika pada masa remaja sudah dapat mengendalikan nafsu maka akan hilang kekacauan pikiran itu, ...

Berdasarkan kutipan tersebut diharapkan kepada para remaja agar dapat memanfaatkan masa mudanya untuk memperbanyak berbuat *dharma* dengan belajar sebaik-baiknya dalam segala ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta melatih diri untuk selalu berbhakti kepada orang tua sebagai bekal menjalani kehidupan masa berumah tangga di kemudian hari.

Sedangkan pada masa *grehasta*, seorang wanita mempunyai tanggung jawab yang lebih berat yang menitikberatkan pada aspek *artha* yaitu suatu usaha untuk

mendapatkan harta benda sebagai penyokong terwujudnya kesejahteraan keluarga, serta *kama* yaitu mengusahakan terpenuhinya kepuasan, kenikmatan dan kebahagiaan hidup lahir bathin.

Peranan wanita Hindu dalam segala aspek kehidupan keluarga sangatlah penting, disamping peranan pokoknya sebagai ibu rumah tangga (*dharmapatni*) yang berkewajiban mendampingi suami, juga berperanan sebagai pembina dan penyelamat rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam Manawadharmasastra IX. 27 – 28 yang antara lain disebutkan :

“*Utpadanamapatyasya jatasya paripalanam,
Pratyaham lokayatrayah pratyaksam strinibandhanam.*”

Terjemahannya :

Melahirkan anak, memelihara yang telah lahir, dan kehidupan sehari-hari bagi orang laki, semua itu wanitalah yang menyebabkannya.

“*Apatyam dharmakaryani susrusa ratiruttama,
Daradhinastatha swargah pitri rnanatmanascaha.*”

Terjemahannya :

Keturunan, terselenggaranya upacara keagamaan, pelayan yang setia, hubungan sanggama yang memberi kenikmatan, dan mencapai pahala surga bagi nenek moyang dan seseorang, tergantung pada istri itu sendiri.

Sloka di atas menyiratkan kewajiban wanita secara garis besarnya antara lain :

- 1) Wanita adalah ibu yang melahirkan anak.
Tidak ada seorang pun dari laki-laki yang dapat melahirkan selain wanita. Sehingga wanita merupakan benang merah sebagai penyambung dan pelanjut keturunan.
- 2) Wanita sebagai pemelihara yang telah lahir.
Dalam arti ia adalah memelihara, membina serta membesarkan anak yang telah lahir tersebut dengan rasa kasih sayang serta penuh kasih.
- 3) Wanita sebagai pendidik.
Ia yang membentuk kepribadian si anak itu yang pertama dengan ketulusikhlasan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara jasmani dan rohani menjadi anak yang berbudi luhur.
- 4) Wanita sebagai pelaksana upacara keagamaan.
Dalam hubungan ini wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan pria dalam melakukan pemujaan kepada Tuhan serta menjunjung

tinggi nilai dharma. Ia juga wajib mendapatkan *samskara* seperti layaknya pria.

- 5) Wanita sebagai pelayan suami.
Artinya wanita harus dapat melayani suaminya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Sebab sebagai pelayan yang baik tentu akan menyuguh sesuatu yang berharga kepada suami agar terjadi suatu keharmonisan dalam keluarga.
- 6) Wanita sebagai istri.
Wanita dapat menjadi patner dari suami untuk membagi suka dan duka serta sebagai lawan dalam melakukan senggama untuk mendapatkan kenikmatan tertinggi dalam kehidupan dan mendapatkan keturunan yang *suputra*.
- 7) Wanita sebagai sumber kebahagiaan bagi leluhur.
Dengan adanya anak yang dilahirkan oleh wanita maka leluhur yang telah meninggal akan mendapat tempat yang layak sesuai dengan *swadharmanya*. Sebab anak diyakini dapat mengangkat leluhur dari lembah kesengsaraan.
- 8) Wanita sebagai tolok ukur kehidupan keluarga.
Martabat keluarga serta keruntuhan moral keluarga sangat ditentukan oleh wanita. Sebab wanita adalah pembina dasar kepribadian dalam keluarga.

Sedangkan yang disebut dengan istri menurut susastra Hindu adalah :

- 1) *Ardhangani* yaitu menjadi belahan hidup yang tak terpisahkan dari suami.
- 2) *Jaya* (huruf a panjang) berarti wanita yang melahirkan anaknya.
- 3) *Sahadharmini* yaitu istri yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kewajiban sosial dan keagamaan.
- 4) *Dharmapatni* yaitu istri sebagai patner yang penting dalam pelaksanaan agama, pemujaan kepada Tuhan.

Berdasarkan petikan sloka di atas menekankan bahwa wanita merupakan sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Dengan kata lain wanita itu adalah *Kamadhuk* yang menjadi sumber kebahagiaan, kesejahteraan dan kemakmuran baik untuk kebahagiaan anak, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan lebih jauh dalam Kitab Manawadharmasastra III. 55, 56, 57, 59 menjelaskan sebagai berikut :

“*Pitrbhir bhratrbhis caitah patibhir dewarais tatha,*

Pujya bhusayita wyaasca bahu kalyanmipsubhah.”

Terjemahannya :

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakaknya, suaminya dan iparnya yang menghendaki kesejahteraan.

“*Yatra naryastu puhyante ramante tatra dewatah,*

Yatraitastu na pujoyante sarwastalah kriyah.”

Terjemahannya :

Dimana wanita dihormati, disanalah para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

“Socanti jamayo yatra winasyatyacu tatkulam,

Na socanti tu yatraita wardhate taddhisarwada.”

Terjemahannya :

Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

“Tasmadetah sada puja bhusanascha dana sanaih,

Bhuti kamairnarair nityam satkaresutsawesu ca.”

Terjemahannya :

Oleh karena itu orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari-hari raya dengan memberi hadiah perhiasan, pakaian dan makanan.

(Pudja & Sudharta, 1996)

Disamping kewajibannya maka seorang wanita juga mempunyai hak yang harus mereka terima dalam kehidupan antara lain :

- 1) Hak untuk mendapat perlindungan atas hukum dan perlakuan yang wajar dan hormat.
- 2) Hak untuk mendapatkan jaminan hidup yang layak.
- 3) Hak untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.
- 4) Hak untuk bersama membina kesejahteraan keluarga.
- 5) Hak untuk membesarkan anak.
- 6) Hak untuk dihormati dan penghargaan atas dedikasinya.
- 7) Hak untuk beribadat serta melakukan pemujaan kepada Tuhan.

Kewajiban dan Hak Wanita dalam Masyarakat, Bangsa dan Negara

Kewajiban wanita Hindu terhadap masyarakat tidaklah jauh berbeda dengan kewajiban pria. Hal ini disebabkan mengingat sistem kemasyarakatan Hindu terdiri dari unsur *purusa* dan *pradhana* yang merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan. Antara wanita dan pria mempunyai kedudukan yang sama sebagai warga negara, tetapi yang membedakan adalah *guna* dan *karma*. Dalam hubungan dengan kehidupan bermasyarakat, wanita berkewajiban untuk menjalankan *dharma agama*

yaitu kewajiban setiap umat Hindu untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Kitab suci, serta menjalankan kewajiban *dharma negara* yaitu kewajiban bagi setiap umat Hindu untuk melaksanakan *dharma bhakti* terhadap pemerintah, bangsa dan negara. Di samping itu wanita berkewajiban untuk :

- 1) *Simakrama* yaitu kewajiban untuk hidup bermasyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dresta yang berlaku.
- 2) *Satya bhakti aprabhu* yaitu selalu taat dan bhakti kepada pemerintah dengan mentaati segala peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta menjunjung tinggi martabat bangsa dan negara.
- 3) *Satya bela negara* yaitu kewajiban untuk selalu setia dan turut serta dalam usaha pembelaan negara, terutama bila negara dalam keadaan bahaya.

Sedangkan hak yang patut diberikan kepada wanita dalam masyarakat adalah :

- 1) Hak untuk hidup yang layak.
- 2) Hak untuk mendapat pengakuan atas eksistensinya dalam masyarakat.
- 3) Hak untuk dapat bergaul dengan sesamanya.
- 4) Hak untuk dapat hidup bersama dengan orang lain di lingkungan masyarakatnya.
- 5) Hak untuk mendapat penghargaan atas dedikasi dan loyalitasnya.
- 6) Hak untuk perlakuan yang sama dengan pria dalam hukum dan pemerintahan.
- 7) Hak yang sama untuk menentukan nasib bangsa baik sebagai pemilih ataupun dipilih sebagai pemimpin.

Demikianlah susastra Hindu mengajarkan tentang hak dan kewajiban seorang wanita dalam segala aspek kehidupan guna menunjang tercapainya kebahagiaan lahir dan bathin.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu simpulan antara lain :

1. Dalam pandangan agama Hindu, wanita mempunyai kedudukan yang mulia yang patut dihormati serta berkedudukan sama dengan pria. Perbedaan antara pria dan wanita terletak pada *guna* dan *karma*.
2. Kewajiban wanita dalam keluarga dan masyarakat Hindu adalah sebagai ibu, melahirkan anak, pelanjut keturunan, patner suami serta dapat membebaskan leluhur dari kesengsaraan.
3. Seorang wanita berhak untuk hidup yang layak dalam keluarga dan masyarakat Hindu serta mendapat pengakuan atas eksistensinya sehingga kedudukannya sejajar dengan pria baik dalam hukum maupun pemerintahan.

Daftar Pustaka

Astra, I. G. (2000). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Denpasar: Milik Pemerintah Propinsi Bali Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (sembilan) Kabupaten/Kota.

Kadjeng, I. N. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

Pudja, G., & Sudharta, T. R. (1996). *Manawadharmasastra*. Jakarta: Hanuman Sakti.

